

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini ini peran dan fungsi Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) sangatlah penting. Tugas utama kepolisian adalah melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat. Polisi menjalankan tugasnya didasari kewenangan yang diatur oleh undang-undang, dan melaksanakan kewajiban serta tanggung jawab pekerjaannya berdasarkan Pasal 13 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) menegaskan bahwa anggota Kepolisian memiliki peran dan fungsi untuk menjaga keamanan serta kedisiplinan masyarakat, melakukan fungsi penegakan hukum, memberikan perlindungan serta pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat (Divisi Humas Polri). Tugas Polri untuk memberikan Perlindungan, Pengayoman dan Pelayanan kepada masyarakat terbagi menjadi lima satuan fungsi utama, diantaranya fungsi teknis Samapta Bhayangkara (Sabhara), fungsi teknis Lalu Lintas (Lantas), fungsi teknis Binamitra (Binmas), fungsi teknis Reserse, serta fungsi teknis Intelejen Keamanan.

Istilah Sabhara (Samapta Bhayangkara) hilang diganti dengan Samapta dari Keputusan Kapolri No. Pol.: Kep/53/X/2002 Tanggal 17 Oktober 2002 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Satuan-satuan Organisasi pada Tingkat Mabes Polri dan Keputusan Kapolri No. Pol. : Kep/54/X/2002 Tanggal 17 Oktober 2002 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Satuan-satuan Organisasi Polri Pada Tingkat Kewilayahan ([Sulbar.polri.go.id](http://Sulbar.polri.go.id)). Samapta adalah keadaan siap siaga serta siap sedia dari waspada. Salah satu unit dalam pelaksanaan tugas Sat Samapta yaitu Dalmas atau Pengendali Massa yang memiliki tugas dalam penegakan hukum untuk melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat yang menyampaikan aspirasinya didepan umum untuk mencegah adanya provokator. Kegiatan yang dilakukan oleh satuan Kepolisian (Kompi, Peleton) saat bertugas menghadapi massa pengunjung rasa merupakan pengendalian massa oleh anggota Dalmas ([polrescimahi.com](http://polrescimahi.com)).

Tugas anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya pada masa pandemi Covid-19 di wilayah Jabodetabek yang dilansir pada laman [Mediaindonesia.com](https://www.mediaindonesia.com) (oleh Aries Wijaksana) diantaranya meliputi patroli serta menjaga keamanan ketertiban masyarakat (KAMTIBMAS), mengedukasi masyarakat mengenai penerapan PSBB atau pembatasan sosial berskala besar, memakamkan jenazah pasien Covid-19, melakukan pengecekan transportasi di 33 check point (pos pengecekan). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 April dan 4 April, bekerja atas pimpinan dan perintah serta tidak adanya WFH pada anggota Dalmas kemudian terdapat penambahan tugas dimasa pandemi ini pada anggota Dalmas diantaranya yaitu adanya operasi yustisi atau psbb untuk melaksanakan protokol kesehatan dengan ketat, merazia masyarakat yang tidak menggunakan masker, memberikan masker kepada masyarakat, melakukan arahan kepada masyarakat tentang bahaya Covid-19, siaga 24 jam, mencegah masyarakat yang ingin mudik, melakukan razia di tempat keramaian dari pagi siang hingga malam, dan setiap melaksanakan kegiatan lapangan anggota Dalmas harus menjaga jarak antar anggota dan masa yang melaksanakan unras, kegiatan yang jumlahnya terbilang banyak mengharuskan anggota Dalmas menggunakan pakaian APD lengkap dan menggunakan masker. Polisi rentan memiliki stres kerja yang tinggi karena tugasnya yang memiliki resiko serta kekhawatiran akan keselamatan dalam menjalani pekerjaannya, kompleksitas struktur kepemimpinan yang harus dijaga, jam kerja yang panjang akan mempengaruhi kondisi psikologis dan fisiknya (Zakir & Murat, 2011).

Banyaknya tantangan anggota Dalmas pada saat bertugas dimasa pandemi serta disini letak persoalan peran anggota Dalmas yang signifikan atau nyata guna mencegah penyebaran Covid-19 yang tidak diduga sebelumnya. Anggota Dalmas memiliki tugas sebagai penegak hukum dan menjaga ketertiban umum dan juga di masa pandemi ini anggota Dalmas menjadi pihak yang diandalkan untuk menegakkan aturan PSBB seperti harus kerja lebih ekstra untuk memberi himbauan protokol kesehatan, penambahan tugas dan dalam masa pandemi ini selain khawatir terpaparnya Virus Covid-19 karena anggota Dalmas diwajibkan bekerja dilapangan dan dituntut untuk berhadapan langsung dengan masyarakat yang menyebabkan stres akibat tekanan atau beban kerja yang bertambah di masa pandemi ini, serta

anggota dalmas harus menjaga jarak dan harus menjaga emosi dalam melaksanakan kegiatan dilapangan karena minimnya kesadaran masyarakat dan banyak tingkah laku masyarakat yang sulit untuk di kendalikan serta tidak terima ketika diberi arahan oleh anggota Dalmas (Siregar, 2021).

Seperti yang dilansir pada laman liputan6.com tanggal 01 Mei 2021 dalam memperingati Hari Buruh atau *May Day* yang bertempat di kawasan Patung Kuda Arjuna Wiwaha, Jakarta Pusat. Anggota Polri serta Dalmas berada di garda terdepan menggunakan seragam APD lengkap, karena mereka berhadapan langsung dengan massa buruh. Anggota menggunakan APD lengkap, lantaran massa buruh tidak menetapkan protokol kesehatan. Namun Kapolres Metro Jakarta Pusat, Kombes Pol Hengki Hariadi mengungkapkan bahwa prinsip kepolisian harus tetap berpegang teguh pada keselamatan rakyat adalah hukum tertinggi (Ady Anugrahadi). Serta dari laman Gatra.com mengungkapkan bahwa di masa pandemi puluhan anggota Polisi dan TNI mengalami gejala stres, karena beban tugas selama masa pandemi Covid-19. Anggota TNI dan Polisi melakukan pemeriksaan diri guna berkunjung ke psikiatri di RSJD dr. Amino Gondohutomo Kota Semarang. Keluhan yang disampaikan seperti mengalami tidak bisa tidur, kurang selera makan, sakit kepala, halusinasi. Jumlah anggota Polisi yang periksa sebanyak 38 orang, yang sebelumnya dapat dikatakan tidak pernah terjadi sampai puluhan aparat keamanan yang periksa mengenai kejiwaan yang disebabkan karena beban kerja yang berat selama bertugas di masa pandemi Covid-19 (Insetyonoto, 2021).

Dilansir dari antaranews.com mengungkap bahwa polisi dituntut kerja keras dalam penegakan hukum yang meliputi pelayanan, perlindungan, serta mengayomi masyarakat dan di masa pandemi ini juga menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan serta pengawasan guna penanggulangan Covid-19. Di masa pandemi ini Polri mengurus jenazah korban Covid-19 yang disebabkan masyarakat harus mematuhi protokol kesehatan demi mengurangi penyebaran virus Covid-19. Tugas dan tantangan Polri yang semakin berat dibutuhkan semangat serta kinerja yang profesional. Selain itu Polri juga menggelar Operasi Ketupat dalam penyekatan untuk mencegah warga mudik, supaya wabah virus Covid-19 tidak menyebar, Polri harus siaga 24jam untuk pendukung keberhasilan penanganan virus Covid-19 (Santoso, 2021). Resiko kerja yang dihadapi anggota Dalmas di masa pandemi

Covid-19 diantaranya memiliki waktu istirahat yang tidak teratur yang berpengaruh pada kesehatan serta kurangnya waktu bersama keluarga, harus lebih waspada akan serangan senjata tajam, dan aksi terorisme tak kunjung surut dimasa pandemi membuat anggota harus lebih meningkatkan kewaspadaan di sekitarnya (Wawancara, 3 April dan 4 April).

Robbins dan Judge (2017) mendefinisikan stres kerja adalah suatu keadaan yang dirasakan individu saat menghadapi peluang, kendala, atau tuntutan serta sumber daya yang berhubungan dengan apa yang individu tersebut inginkan dan memiliki hasil yang dianggap tidak pasti namun penting. Menurut Zainal (2017) stres kerja merupakan respon dari individu karena adanya tuntutan dari lingkungan kerja. Gibson (dalam Zainal *et al*, 2017) berpendapat bahwa stres kerja sebagai respons dari individu yang dihubungkan oleh perbedaan individu dan proses psikologis yang dimana suatu konsekuensi dari setiap kegiatan, tindakan, situasi serta kejadian eksternal yang menuntut beban psikologis atau fisik yang berlebihan pada seseorang. Hal tersebut diperkuat dari survei yang dilakukan oleh (Tomyzul Habib, dalam laman Akurat.co pada tanggal 06 September 2019). Dimana dari 10 pekerjaan yang membuat stres, Polisi memiliki posisi ke 4 yang bekerja di setiap waktu dan harus selalu siap siaga di segala kondisi, dan polisi memiliki skor stres 51,9. Gaji tahunan rata-rata polisi adalah Rp888 juta dengan berbagai tugas dari menjaga keamanan hingga mengatur lalu lintas.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 April dan 4 April 2021, terdapat 6 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya yang mengalami stres kerja serta menunjukkan aspek fisiologis dalam bertugas di masa pandemi ini seperti lebih mudah lelah, merasa pusing kepala karena harus jaga dari pagi sampai sore dan menjadi lebih emosional karena minimnya kesadaran masyarakat akan protokol kesehatan, kaki terasa pegal karena harus terus berdiri serta dimasa pandemi ini harus mewajibkan anggota saat melaksanakan tugas harus menggunakan masker yang membuat pernapasan menjadi terganggu, turunya daya tahan tubuh akibat terlalu banyak kegiatan yang dilaksanakan

Selain itu, hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat 6 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya yang mengalami stres kerja serta menunjukkan aspek psikologis dalam bertugas di masa pandemi ini seperti kecemasan karena anggota Dalmas harus bertugas dengan masyarakat secara langsung maka rentan terkena Virus Covid-19, ketakutan akan penyakit yang dapat menyerang ketubuh akibat kelelahan kegiatan diluar yang begitu padat, menjadi sensitif karena tuntutan pekerjaan yang bertambah di masa pandemi, mengalami jenuh atau bosan saat bekerja.

Terdapat 6 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya yang mengalami stres kerja serta menunjukkan aspek perilaku dalam bertugas di masa pandemi ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti seperti pola makan berubah dan pola tidur menjadi tidak teratur, menurunnya performa karena kurangnya waktu istirahat, tidak semangat bekerja karena berhadapan langsung dengan masyarakat dan khawatir akan terpaparnya Virus Covid-19, dan meningkatnya penggunaan rokok.

Dapat disimpulkan melalui data *preliminary* wawancara stres kerja yang dilakukan oleh peneliti kepada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya pada tanggal 3 April dan 4 April 2021 didapatkan hasil bahwa mereka mengalami :

1. Aspek fisiologis, seperti kelelahan, pusing, pegal-pegal, pernafasan terganggu, turunnya daya tubuh.
2. Aspek psikologis, seperti kecemasan, ketakutan, sensitive, jenuh atau bosan.
3. Aspek perilaku, seperti pola makan berubah pola tidur tidak teratur, menurunnya performa, tidak semangat bekerja khawatir, meningkatnya penggunaan rokok.

Hal ini sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2017) aspek atau gejala-gejala stres kerja dapat dilihat dari tiga kategori diantaranya gejala fisiologis, gejala psikologis, dan gejala perilaku. Aspek fisiologis adalah gejala stres dalam pekerjaan menyebabkan perubahan metabolisme, meningkatnya detak jantung, gangguan pernafasan, meningkatnya tekanan darah, menimbulkan sakit kepala serta menyebabkan serangan jantung.

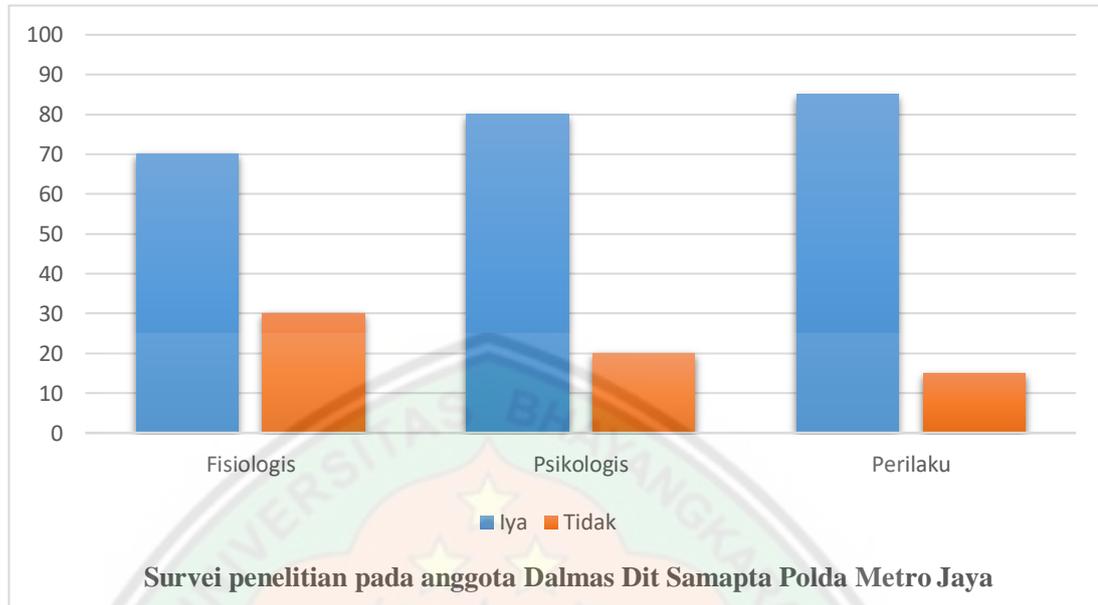
Aspek psikologis adalah gejala stres yang menyebabkan ketidakpuasan dalam bekerja mengidentifikasi gejala-gejala berupa kecemasan, ketegangan, sensitive, mudah tersinggung, mudah marah, emosional, penundaan, dan jenuh atau merasa bosan. Dan aspek perilaku adalah gejala stres yang dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas, tidak adanya gairah atau semangat untuk bekerja, absensi, perubahan pola makan, meningkatnya penggunaan rokok dan alcohol, gangguan tidur, serta gelisah.

Seperti yang dikutip dari merdeka.com “Polri: 80 Persen Polri stres karena tugas” oleh Raynaldo Ghiffari Lubabah (2015) Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Pol Anton Charlian angkat bicara mengenai insiden bunuh diri Inspektur Satu Sektor Cipondoh yang bernama Budi Riyono, beliau bunuh diri dengan menembakkan pistol ke kepalanya sendiri. Irjen Pol Anton mengungkapkan bahwa tugas polisi mengundang rasa stres, dan Irjen Pol Anton sadar bahwa pernah ada penelitian mengenai tekanan tugas anggota polisi dapat menyebabkan stres, serta 80 persen ke atas Irjen Pol Anton menyatakan bahwa stres kerja karena beban tugas. Beliau mengatakan bahwa anggota Polri diminta untuk mengeluarkan perasaan atau unek-unek yang mereka rasakan apabila memiliki masalah yang tidak bisa diatasi dan mengganggu pikiran.

Tingkat stres kerja menurut Priyoto (2014) terbagi menjadi tiga diantaranya, stres rendah merupakan stres yang tidak membahayakan fisiologis individu. Individu yang mengalami stres rendah pada umumnya merasakan peningkatan semangat, peningkatan energi, penglihatan yang tajam, serta memiliki kemampuan yang meningkat untuk menyelesaikan pekerjaan, Stres rendah dapat membuat individu lebih tangguh dalam situasi yang dihadapi. Stres sedang merupakan stres yang dapat berlangsung lebih lama, dari beberapa jam hingga beberapa hari. Individu yang mengalami stres sedang merasakan pola tidur yang berubah, merasa tegang pada otot, perut sakit, daya ingat yang menurun serta sulit berkonsentrasi. Stres tinggi merupakan stres yang dirasakan oleh individu dalam kurun waktu yang lama, dapat berlangsung selama berapa minggu hingga beberapa tahun. Individu yang mengalami stres tinggi merasakan kesulitan tidur, kesulitan bersosialisasi, kesulitan saat beraktivitas, konsentrasi menurun, perasaan cemas serta takut yang

meningkat, mudah panik dan bingung, mudah lelah, sulit melakukan pekerjaan yang sederhana.

**Gambar 1.1 Grafik survei penelitian**



Tanggal 28 april 2021 peneliti melakukan survei dengan menggunakan *gform* pada 20 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya mengenai stres kerja dengan menggunakan ciri-ciri individu yang mengalami stres kerja menurut aspek yang dikemukakan oleh Robbins (2017) diantaranya : aspek fisiologis yang meliputi sakit kepala, lebih emosional, meningkatnya detak jantung, mengalami gangguan pernafasan, aspek psikologis meliputi mudah lelah, ketegangan, kecemasan, jenuh, tidak bersemangat, dan aspek perilaku meliputi mengalami perubahan pola makan, gangguan tidur, meningkatnya penggunaan rokok atau alkohol, serta merasa gelisah.

Berdasarkan diagram tersebut maka dapat di simpulkan bahwa dari survei berdasarkan aspek individu yang mengalami stres kerja. Sebanyak 20 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya yang memberikan respon survei penelitian. Pada aspek fisiologis terdapat 70% yang dapat diartikan 14 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya mengalami aspek fisiologis dan 30% yang dapat diartikan 7 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya tidak mengalami aspek fisiologis. Aspek psikologis terdapat 80% yang dapat diartikan 16 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya mengalami aspek psikologis dan 30% yang dapat

diartikan 4 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya tidak mengalami aspek psikologis. Aspek perilaku terdapat 85% yang dapat diartikan 17 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya mengalami aspek psikologis dan 15% yang dapat diartikan 3 anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya tidak mengalami aspek psikologis.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Septa (2016) mengenai stres kerja pada anggota Polisi Fungsi Sabhara Polres di Jawa Timur berjumlah 223 responden. Hasil penelitian diperoleh tingkat stres kerja anggota Polisi fungsi Sabhara tergolong tinggi dengan presentase 44,2%. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai stres kerja pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya, karena jika stres kerja ini tidak mendapat perhatian khusus dan tidak ditangani secara serius maka efek stres kerja ini akan merugikan banyak pihak termasuk citra Polri di masyarakat, dan akan berdampak buruk pada anggota Polri seperti penyalahgunaan senjata api dan melakukan penembakan serta bunuh diri, pungutan liat, narkoba, miras, penyalahgunaan wewenang seperti pada saat rekrutmen dan oknum memanfaatkan momen tersebut yakni memeras serta melanggar kode etik, dan perilaku yang melanggar hukum yang tidak sesuai dengan tugas profesionalnya merupakan gambaran fenomena perilaku anggota Polri yang mengalami stres kerja (Pusvitasari *et al.*, 2016).

Faktor stres kerja yang dialami pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya menurut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada 6 anggota Dalmas yaitu subjek berinisial Ra merasa kurang dukungan dari keluarga, Ra merasa keluarga tidak menanyakan kabarnya atau menghubunginya dan karena memiliki tuntutan pekerjaan yang lebih di masa pandemi menyebabkan Ra jarang pulang kerumah. Lalu subjek berinisial An kurang dorongan dari orang tua serta motivasi dari orang lain dan kurang pergaulan yang sehat. Subjek berinisial Mz merasa tidak adanya dorongan lebih dari rekan kerja yang membuat Mz jadi lebih malas bekerja dimasa pandemi ini, dan Mz merasa adanya masalah pribadi dalam dirinya, dan Mz merasa masyarakat terkadang tidak menghargai dan berempati pada anggota Polri dan ada juga yang menentang akan kehadiran polri di masyarakat. Kemudian subjek berinisial Sa merasa perintah komandan yang kurang jelas dan sulit dipahami, minimnya dukungan dari orang terdekat yang membuat Sa

malas untuk berdinasi di masa pandemi dan Sa merasa adanya masyarakat yang membenci Polri membuat Sa khawatir akan ada ancaman dari yang membenci. Subjek berinisial Rr merasa kurangnya perhatian dari keluarga dan kurangnya dorongan dan Rr merasa khawatir karena harus berhadapan langsung dengan masyarakat di masa pandemi ini. Lalu subjek berinisial Jo merasa tidak adanya dorongan semangat dari keluarga, rekan kerja, senior dan dan keluarga Jo terkadang melarang untuk pulang karena khawatir terkena Covid-19 karena kewaspadaan keluarga Jo terhadap Virus Covid-19, dan Jo merasa rekan kerjanya lebih mementingkan diri sendiri (Wawancara, 3 April dan 4 April 2021).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sumber yang menyebabkan anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya mengalami stres karena minimnya dukungan sosial seperti kurangnya dorongan dan perhatian dari rekan kerja, serta atasan dan keluarga di masa pandemi ini, minimnya kepedulian antar rekan kerja, tidak dihargai dan tidak adanya empati dari masyarakat di masa pandemi, beban kerja atau tugas yang harus dikerjakan di masa pandemi bertambah dan harus lebih waspada di masa pandemi terhadap Virus Covid-19. Maka pada penelitian ini peneliti berfokus pada dukungan sosial sebagai variabel bebas. Menurut Ritter (Smet, 2020) dukungan sosial (*Social Support*) adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja. Robbins (1996) mengemukakan bahwa stres kerja terdapat dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan suatu keadaan yang terjadi diluar individu, seperti kondisi saat bekerja, serta beban atau tuntutan tugas saat bekerja. Faktor internal memiliki lima variabel yang mempengaruhi stres kerja pada individu diantaranya persepsi, dukungan sosial, pengalaman kerja, *locus of control* yang baik serta permusuhan (*hostility*). Individu yang mengalami stres kerja sangat membutuhkan dukungan sosial. Sumber dukungan sosial datang dari rekan kerja, atasan, serta keluarga. Dukungan sosial dapat berdampak positif bagi individu yang bekerja untuk mengurangi stres kerja. Akan tetapi apabila individu tidak dapat dukungan sosial atau rendahnya dukungan sosial, maka individu akan mengalami stres kerja yang tinggi (Setiawan & Darminto, 2013).

Menurut Robbins dan Judge (2017) *social support* atau dukungan sosial merupakan hubungan dengan rekan kerja atau atasan yang dapat membantu mengurangi stres. Dengan arti bahwa dukungan sosial berperan untuk meredakan saat individu bekerja dibawah tekanan. Individu yang memiliki kebutuhan sosial yang tinggi, akan tetapi tidak mendapat dukungan sosial dari rekan kerja, atasan, teman di luar lingkungan, serta keluarga akan membuat individu tersebut mengalami stres kerja. Dukungan sosial dapat meringankan beban atau masalah yang sedang dialami individu, oleh karena itu dukungan sosial merupakan suatu model dukungan yang ditimbulkan oleh interaksi personal yang melibatkan dimensi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, serta dukungan instrumental untuk mengurangi beban yang diterima individu (Smet, 2020). Dalam situasi pandemi Covid-19, bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Cohen & Hoberman, (1983) diantaranya dapat berupa *appraisal support* merupakan bantuan dengan cara memberikan nasihat atau menjadi pendengar yang baik dengan bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu untuk mengurangi stres, *tangible support* merupakan bantuan nyata dengan memberikan tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan masalah, *self esteem support* merupakan bantuan berupa dukungan mental ataupun finansial dari sudut pandang yang baik tentang dirinya, *belonging support* merupakan penerimaan atau perasaan diterima dalam suatu kelompok dan merasakan kebersamaan di dalam suatu kelompok (Santoso, 2020).

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan yang tepat akan sangat membantu seseorang memenuhi kebutuhan mereka berada dalam situasi yang sulit, dukungan yang tepat juga akan membantu individu menemukan solusi yang efektif untuk permasalahannya, merasa bahwa mereka dihargai dan dicintai dan ini akan meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun, ketika seseorang tidak menganggap bantuan sebagai bentuk dukungan, dan dukungan yang diberikan tidak sesuai, maka seseorang tersebut memiliki kemungkinan yang kecil untuk menghilangkan stres (Raisa & Annastasia, 2016). Menurut Taylor, *et al* (2012) dalam mengatasi tekanan psikologis dalam keadaan tertekan dan merasa sulit, dukungan sosial sangat efektif untuk mengatasi stres tersebut diantaranya dukungan sosial dapat membantu memperkuat imun

tubuh, menekan respons fisiologis stres individu tersebut serta dapat meningkatkan fungsi untuk merespon penyakit (Santoso, 2020). *Social support* telah terbukti mengurangi stres pada individu yang bekerja, hal tersebut secara konsisten dianggap sebagai teknik yang efektif dalam menghadapi stres dan dikaitkan dengan keluhan kesehatan yang lebih sedikit selama periode stres yang tinggi (Ivancevich, 2008).

Beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas maka sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welsya (2019) apabila karyawan mengalami stres kerja dan karyawan tersebut menerima dukungan sosial yang mampu membuat karyawan mengurangi stres yang dihadapi maka akan berdampak peningkatan kinerja karyawan. Dari penelitian yang dilakukan peneliti mengambil sampel penelitian berjumlah 44 karyawan. Dukungan sosial berhasil memoderasi variabel stres kerja terhadap kinerja karyawan. Data T-statistics sebesar 2,543 lebih dari 1,96 yang memiliki arti bahwa dukungan sosial memiliki peran penting untuk memengaruhi stres kerja terhadap kinerja karyawan dan mengurangi stres kerja karyawan. Perhitungan kategori skor pada variabel dukungan sosial menunjukkan dalam kategori tinggi 95,5% dan sisanya 4,5% dalam kategori sedang.

Lalu penelitian dilakukan oleh Weken *et al* (2020) jumlah sampel pada penelitian ini 55 perempuan (72,4%) dan 21 laki-laki (27,6%). Individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah, maka beresiko 25,4 lebih besar mengalami stres kerja. Hasil uji bivariat pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja dengan nilai  $p = 0,001$ . Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah juga tingkat kecemasan dan stres yang dialami. Dukungan sosial ini dapat berupa perhatian, bantuan dari masyarakat, keluarga dan institusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Susilawati (2018) pada perawat di Rumah Sakit Umum Sanglah adanya korelasi antara dukungan sosial dengan stres kerja yang menunjukkan arti bahwa subjek yang memiliki dukungan sosial yang rendah maka tingkat stres kerja yang dialami tinggi. Sebaliknya, jika dukungan sosial tinggi maka tingkat stres kerja yang dialami seseorang rendah. Dapat diungkapkan salah satu faktor yang ikut berperan dalam tingkat stres adalah

dukungan sosial. Hasil ini sejalan dengan pendapat Smet 2020) yang menjelaskan, bahwa reaksi terhadap stres bervariasi antara individu satu dengan individu yang lainnya dan perbedaan ini sering disebabkan oleh faktor psikologis dan faktor sosial yang dapat merubah stresor bagi individu, dimana salah satu dari faktor sosial ialah dukungan sosial.

Berdasarkan latar belakang tentang variabel yang berhubungan dengan dukungan sosial dan stres kerja serta didukung oleh beberapa data yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan Antara dukungan sosial dengan stres kerja di masa pandemi pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya. Dengan demikian, penulis mengangkat judul dalam penelitian ini yaitu “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres kerja di masa pandemi pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas maka rumusan pada penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja di masa pandemi pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja di masa pandemi pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, antara lain :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada ilmu Psikologi dan khususnya pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi, mengenai hubungan antara dukungan sosial, dengan stres kerja pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak Kepolisian mengenai dukungan sosial dan stres kerja yang dialami oleh anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya, serta dapat memberikan refrensi bagi pihak Kepolisian untuk lebih mengawasi dan memberikan perhatian terhadap profesionalisme kinerja anggota Polri.

#### 1.5 Keaslian Penelitian

Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Purwanto & Sahrah (2020) dengan judul Resiliensi Dan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja Pada Polisi Lalu Lintas. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 52 anggota Polisi Lalu Lintas di Polres X di Yogyakarta dengan teknik *Sampling Purposive*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengangkat judul Hubungan antara *Social Support* dengan Stres Kerja di masa pandemi pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya, menggunakan metode kuantitatif dan subjek yang akan diteliti adalah anggota Dalmas Dit Samapta di Polda Metro Jaya.
2. Yudra, *et al* (2018) dengan judul Hubungan antara Religiusitas dengan Stres Kerja pada anggota Brimob Polda Riau. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 100 anggota Brimob dengan teknik sampling acak. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengangkat judul Hubungan antara *Social Support* dengan Stres Kerja di masa pandemi pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya, menggunakan metode kuantitatif dan subjek yang akan diteliti adalah anggota Dalmas Dit Samapta di Polda Metro Jaya.

3. Suciani, *et al* (2013) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Dengan sampel penelitian berjumlah 130 mahasiswa Universitas Esa Unggul. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *sample random sampling*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengangkat judul Hubungan antara *Social Support* dengan Stres Kerja di masa pandemi pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya, menggunakan metode kuantitatif dan subjek yang akan diteliti adalah anggota Dalmas Dit Samapta di Polda Metro Jaya.
4. Andarini, Sekar Ratri., Fatma (2013) dengan judul Hubungan antara Distress dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa dalam menyusun skripsi. Subjek pada penelitian ini mahasiswa Universitas Sahid Surakarta angkatan tahun 2005-2007 yang sedang mengerjakan skripsi. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengangkat judul Hubungan antara *Social Support* dengan Stres Kerja di masa pandemi pada anggota Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya, menggunakan metode kuantitatif dan subjek yang akan diteliti adalah anggota Dalmas Dit Samapta di Polda Metro Jaya.
5. Sari & Reza (2013) dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. Subyek pada penelitian ini adalah remaja Yayasan Orbit Surabaya yang terkena HIV karena penggunaan Narkoba, berjumlah 30 remaja. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi product moment dari *Carl Pearson*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengangkat judul Hubungan antara *Social Support* dengan Stres Kerja di masa pandemi pada anggota

Dalmas Dit Samapta Polda Metro Jaya, menggunakan metode kuantitatif dan subjek yang akan diteliti adalah anggota Dalmas Dit Samapta di Polda Metro Jaya.

